RUMAH *RUNGKO*

Hunian Tradisional Masyarakat Etnis Kluet

Orang Barat bilang "*my home sweet home*", pepatah Arab menyebutkan "*baiti jannati*" dan orang Melayu menyatakan "rumahku adalah istanaku". Ketiganya menggambarkan bahwa rumah adalah kebutuhan utama yang tidak dapat ditawar lagi. Manusia hidup pasti membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal, tempat berlindung, tempat beristirahat, dan lain-lain. Pada intinya, rumah menjadi tempat penghuninya melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.

Dalam perkembangannya, rumah kemudian mendapat perhatian lebih. Rumah ideal dipandang dari berbagai aspek, mulai dari bentuk, luas, desain interior dan eksterior, fungsi ruang, dan sebagainya. Perkembangan pengetahuan manusia menjadikan rumah menjadi hal yang sangat menyita perhatian masyarakat. Menilik betapa rumah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, rumah menjadi lebih dari sekedar hunian; rumah menjadi tempat penghuninya berekspolarasi tentang budaya yang melekat pada diri dan negerinya. Rumah bahkan dapat dijadikan alat ukur dimulainya suatu peradaban yang manusia sudah mulai hidup menetap.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH I

Apa itu Rumah *Rungko*?

Hunian tradiosional dalam budaya sungai etnis Kluet disebut Rumah *Rungko*. Sebutan itu merujuk pada bentuk Rumah *Rungko* yang berbentuk rumah panggung berukuran luas dan tampak kokoh dengan tiang-tiang besar yang menyangga bagian utama rumah.

Apabila ingin melihat Rumah *Rungko*, kamu dapat berkunjung ke Manggamat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Dari beberapa Rumah *Rungko* yang pernah ada di seluruh Kluet "Raya", Rumah Raja Manggamat adalah yang paling baik kondisinya. Di bagian depan rumah tersebut terpampang sebuah prasasti yang berbunyi:

"RUMAH ADAT KLUET, Didirikan tanggal 01 Januari 1861 oleh Raja Menggamat, IMAM HASBIYALLAH MUHAMMAD TEUKU NYAK KOTO. Dilanjutkan pembangunannya tahun 1914 s.d 1916 oleh RAJA T. NYAK TIA. Pungsi tempat tinggal Raja dan penyelesaian perkara."

Rumah ini kini tidak lagi dihuni, tetapi masih terbuka untuk kunjungan-kunjungan baik untuk tujuan wisata sejarah dan budaya, maupun pendidikan. Kondisinya saat ini cukup baik, tetapi perlu perbaikan dengan pendekatan arkeologis yang tidak merusak fisik bangunan rumah tersebut.

Etnis Kluet

Sebelum mengenal Rumah *Rungko* lebih jauh, kita terlebih dahulu mengenal etnis pemiliknya, yaitu Etnis Kluet. Kluet adalah satu dari 8 etnis yang ada di Provinsi Aceh. Masyarakat Etnis Kluet mendiami sungai-sungai di pedalaman Krueng Kluet meliputi anak Sungai *Krueng* Kluet yaitu *Krueng Meungkap*, *Krueng Simpali*, dan *Krueng* Menggamat. *Krueng* Kluet berhulu di Gunung Leuser dan bermuara ke Samudera Hindia/Indonesia sekarang merupakan batas alam antara empat kecamatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara dan Kluet Tengah dengan Kluet Timur dan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan.

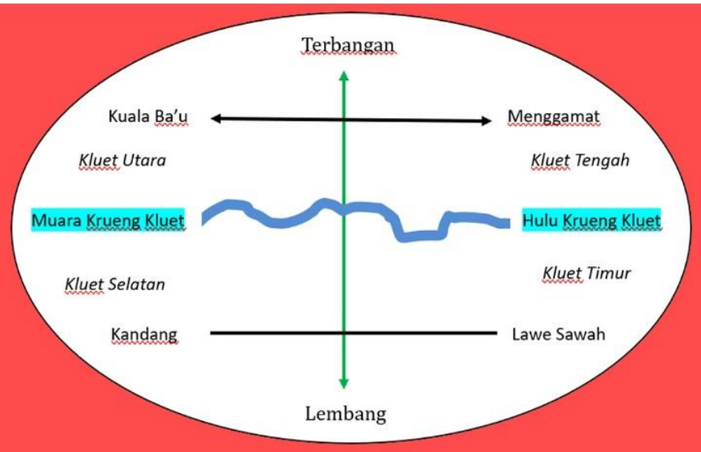

Deskripsi Wilayah Persebaran Etnis Kluet Berdasarkan Posisi Krueng Kluet

Dahulu sungai menjadi pilihan utama jalur transportasi masyarakat Kluet, karena jalan aspal baru dapat dirasakan masyarakat Kluet mulai tahun 1990-an. Rakit dan perahu menjadi alat transportasi utama untuk mencapai desa-desa lainnya. Oleh sebab itu, *Krueng* Kluet dari hulu ke hilir menjadi penting bagi masyarakatnya. Itu pula yang membuat pola permukiman dan pembangunan rumah berorientasi pada sungai. Rumah *Rungko* dibangun di area yang dekat dengan jalur *Krueng* Kluet untuk memudahkan mobilitas anggota keluarga saat dibutuhkan.

Tata Letak Persebaran Kawasan Perumahan Masyarakat Kluet yang Berada dekat dengan *Krueng* Kluet

Tata Ruang Rumah *Rungko*

Rumah *Rungko* mengusung konsep rumah luas, rumah dibuat tanpa sekat agar dapat menampung banyak anggota keluarga. Rumah *Rungko* dirancang sebagai rumah kayu yang kokoh. Tiangnya dipancang pada tanah agar tahan terhadap ancaman banjir di kala sungai meluap, karena hujan di hulu yang menyebabkan debit air meningkat.

Tinggi rumah harus cukup untuk menghindari tingginya luapan air dan ancaman hewan buas. Selain berada di tepi *Krueng* Kluet yang besar, *Kluet* juga berbatasan langsung dengan Kawasan Hutan Lindung Leuser yang hingga sekarang masih memiliki ekosistem hewan yang lengkap termasuk harimau Sumatera, gajah, beruang madu, dan hewan buas lainnya.

Untuk mendukung budaya hidup masyarakat Kluet yang menganut sistem kekerabatan keluarga luas yang semua anggota keluarga ditampung berkumpul dalam satu rumah maka Rumah *Rungko* didesain tanpa banyak ruang. Rumah *Rungko* pada dasarnya dibangun dengan orientasi menghadap ke utara dan hanya terdiri atas serambih *uluan*, serambih *adop,* serambih *ketaringan*, serambih *nyahe*, dan *anjung*.

Serambi Uluan adalah ruang pertama yang dijumpai setelah menapaki tangga dan melewati pintu masuk. Ruangan berukuran sekitar 11 x 3 meter di sisi sebelah barat ini diperuntukkan kaum laki dan difungsikan sebagai ruang untuk bekumpul dan bermusyawarah termasuk menyelesaikan konflik sosial dan budaya.

Serambi Adop, bersisian dengan *serambi uluan* dan masuk ke bagian tengah sebelah utara rumah dengan ukuran seluas 4,70 x 2,10 meter, difungsikan sebagai ruang keluarga tempat anggota keluarga pihak perempuan dan anak-anak beristirahat.

Semakin ke tengah di sebelah selatan ada Anjung, itulah ruang utama yang difungsikan sebagai kamar tidur raja atau dalam hal ini adalah kepala keluarga atau yang paling dituakan di dalam keluarga tersebut.

Serambih Ketaringan berada di bagian timur sebelah utara, bersebelahan dengan *Serambi Nyahe* di sebelah selatan. Keduanya difungsikan sebagai dapur dan tempat menyimpan peralatan dapur serta tempat yang dipakai sebagai ruang makan dan ruang menjamu dengan makanan.

Ragam Hias

Layaknya rumah-rumah tradisional seperti *Rumoh* Aceh, *Umah Pitu Ruang*, Istana Tamiang, dan sebagainya, Rumah *Rungko* juga dilengkapi dengan ukiran-ukiran yang sarat simbol dan makna filosofis khas "*Tanoh Kluwat*".

Beberapa Ragam Hias pada Rumah Rungko

Pada umumnya ragam hias yang mempercantik Rumah *Rungko* merupakan hasil ukiran tangan. Bentuk ukirannya merupakan hasil interpretasi dari bentang alam dan budaya masyarakat setempat. Bentuk gunung, aliran air, tanaman endemik, dan sebagainya cenderung menjadi sumber inspirasi para pengukir.

Bentuk-bentuk persegi juga sering muncul dalam ragam hiasnya. Bentuk itu merupakan interpretasi dari 4 suku yang telah berbaur dengan masyarakat Kluet dan menetap hingga berasimilasi dengan masyarakat setempat; *Marga Pelis, Selian, Bencawan* dan *Pinem*. Keempatnya saling bahu-membahu dan bersama-sama mempertahankan persatuan dan mewujudkan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Rumah *Rungko* sudah tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda sejak tahun 2012 dan ditetapkan dsebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2021. Penetapan tersebut mengamanatkan pelestariannya agar rumah Raja Kluet tersebut dapat segera diselamatkan dari ancaman kepunahan dan kemudian dapat dijadikan warisan yang dapat diinovasikan menjadi objek cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan untuk dapat dikembangkan dan dimanfaatkan seluas-luasnya bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Penanggung Jawab Program
Kepala BPK Wilayah I

Koordinator Program
Kasubag Umum BPK Wilayah I

Penulis
Essi Hermaliza, S.Pd.i., M.Pd.

Editor & Reviewer
Sudirman

Layout
M. Faiz Basyamfar